



SOSIO RELIGI:

Jurnal Kajian Pendidikan Umum

Journal homepage: <http://ejournal.upi.edu/index.php/>



Posisi Filsafat pada Pendidikan Umum dan Karakter di Tingkat Pendidikan Tinggi

Rilliandi Arindra Putawa ^{a,1}

^a Program Studi Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Correspondence: E-mail: rilliandi.arindra.putawa@mail.ugm.ac.id

ABSTRACT

Artikel ini merupakan penelitian bidang kefilosofan yang bertujuan untuk dalam menggali potensi bidang kefilosofan dalam mengembangkan karakter mahasiswa sebagai bagian dari pendidikan umum. Penelitian menggunakan studi kepustakaan guna mengeksplorasi posisi filsafat pada pendidikan umum saat ini dan bagaimana potensinya dalam pengembangan karakter dalam kurikulum MBKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi filsafat saat ini tidak lagi menjadi bagian penting pada pendidikan umum. Kurikulum MBKM yang ada saat ini memiliki potensi untuk menjadikan studi filsafat sebagai bagian penting dalam pengembangan karakter mahasiswa sebelum memasuki dunia kerja jika dan hanya jika studi filsafat mampu berkembang lebih jauh pada cabang-cabang yang lebih aplikatif.

© 2024 Kantor Jurnal dan Publikasi UPI

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 3 Jun 2024

First Revised 6 Jul 2024

Accepted 7 Agst 2024

First Available online 2 Sep 2024

Publication Date 9 Sep 2024

Keyword:

Filsafat, MBKM, Pendidikan Umum

1. PENDAHULUAN

Era globalisasi yang telah berlangsung sejak lama semakin menuntut adanya pendidikan karakter yang terarah, guna mempersiapkan pemuda-pemuda Indonesia untuk menghadapi tantangan global, sekaligus tetap mempertahankan identitas diri. Adanya globalisasi tidak hanya memberikan kemudahan bagi peserta didik dan pengajar, melainkan juga memiliki berbagai dampak negatif, mulai dari menurunnya kualitas moral peserta didik, meningkatnya kesenjangan sosial, tergerusnya kebudayaan lokal, dan munculnya keinginan untuk meraih sesuatu secara instan (Saodah et al., 2020). Dampak-dampak tersebut dapat diatasi dengan pendidikan moral dan karakter yang kuat, namun sayangnya penerapan dari pendidikan karakter yang ada pada saat ini, masih jauh jika dibandingkan dengan negara-negara maju, seperti Inggris, Amerika, dan Finlandia. Hal ini diakibatkan fokus pendidikan yang masih didominasi penguasaan aspek keilmuan dan kurang memperhatikan pendidikan karakter (Lalo, 2018).

Pendidikan karakter sendiri terwujud pada struktur kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. Pada jenjang pendidikan tinggi, kurikulum merdeka belajar dan kampus merdeka (MBKM) menjadikan mahasiswa menjadi subjek yang aktif dalam menentukan jalannya proses pembelajaran. Pada kurikulum ini, mahasiswa bahkan dapat merancang kurikulum sesuai dengan minat dan kebutuhan. Sayangnya sistem kurikulum yang memberikan kebebasan bagi individu dalam menentukan arah pendidikan ini justru berpotensi membuat mahasiswa tentang pemilihan mata kuliah (Nahdiyah et al., 2023).

Adapun hal lain yang juga perlu mendapat perhatian dalam kurikulum ini adalah adanya potensi industrialisasi pada pendidikan tinggi, yang nampak dari adanya program magang yang dapat dikonversi menjadi bagian dari kurikulum (Kande, 2022). Di satu sisi ini menjadi hal positif, sehingga membuat mahasiswa mampu lebih siap dalam menghadapi dunia kerja. Sesuatu yang sebelumnya menjadi permasalahan yang vital pada dunia pendidikan. Di sisi lain, kebebasan dalam memilih kurikulum juga berpotensi menghilangkan komponen-komponen vital, seperti pendidikan umum dan karakter yang selama ini dianggap kurang penting bagi mahasiswa.

Kurikulum memang di satu sisi perlu perlu bersifat responsif dalam menghadapi perubahan di masyarakat, sehingga pendidikan dapat selalu menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Hanya saja perlu diketahui pula bahwa dewasa ini, Indonesia juga mengalami krisis moral yang disebabkan oleh adanya pemerosotan nilai-nilai karakter bangsa, sehingga tetap memerlukan penekanan pada pendidikan karakter (Julaeha, 2019). Pendidikan nilai ini salah satunya dapat diperoleh dari beberapa mata kuliah yang dapat membangun karakter mahasiswa. Studi tasawuf misalnya diketahui dapat menjadi penawar yang bisa menstabilkan kondisi krisis jiwa pada pendidikan yang individualistik (Munjiat, 2018). Studi tasawuf hanya salah satu dari kajian yang mampu membangun karakter mahasiswa. Pada sektor pendidikan tinggi sendiri, mata kuliah filsafat telah menjadi salah satu bagian dari kurikulum beberapa program studi di Indonesia.

Kajian nilai sendiri bukan merupakan hal yang baru bagi filsafat dan bahkan menjadi cabang utama dalam studi filsafat. Hal ini yang kemudian menjadi alasan mengapa filsafat menjadi studi yang sangat penting dalam membangun karakter mahasiswa. Studi filsafat dewasa ini juga telah mulai berfokus pada penggalian identitas diri bangsa yang tergambar dari jalan hidup masing-masing kebudayaan. Studi ini bertujuan menggali potensi studi filsafat dalam berperan dalam membangun karakter generasi muda, khususnya mereka yang berkesempatan menempuh pendidikan tinggi. Fokus penelitian pada pendidikan tinggi sendiri dikarenakan ragam jurusan yang semakin terspecialisasi dan adanya kurikulum MBKM yang berpotensi mengabaikan pendidikan umum dan karakter.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bidang kefilosofan, di mana teknik pengumpulan data menggunakan metode studi pustaka. Peneliti mengumpulkan bahan penelitian berupa karya ilmiah dan buku-buku dengan topik kefilosofan dan pendidikan, termasuk di antaranya penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pendidikan umum dan karakter, etika profesi, serta penerapan kurikulum MBKM. Bahan penelitian yang telah dikumpulkan kemudian diinventarisasi dan disajikan ke dalam tulisan yang kemudian disertai dengan analisis filosofis guna mencari akar permasalahan serta potensi pengembangan ke depannya, yang dalam hal ini berkaitan dengan kondisi studi filsafat dewasa ini dan potensi pengembangannya dalam menghadapi kurikulum MBKM.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan umum dan Filsafat

Hakikat dari pendidikan umum sendiri sangatlah sulit untuk dipahami dalam artian bahwa terdapat banyak cara dalam mendefinisikan pendidikan umum. Seseorang dapat berasumsi bahwa pendidikan umum merupakan pendidikan yang bertujuan agar peserta dapat memperoleh pengetahuan yang banyak, namun di sisi lain dapat pula seseorang beranggapan bahwa pendidikan umum bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Jika dilihat dari definisi yang kedua pendidikan umum memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan moral dan/atau etika. Dalam pengertian tertentu pendidikan umum sendiri dapat disejajarkan atau disamakan dengan filsafat moral atau etika itu sendiri (Burhanuddin, 2015).

Menurut Ruyadi (2022) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan umum dapat dikatakan sangat luas sekaligus sangat mendasar, yakni mempersiapkan baik laki-laki, maupun perempuan untuk memperoleh kebahagiaan, baik secara individu, maupun sebagai makhluk sosial dan oleh karena itulah setiap manusia perlu dibekali kompetensi, kemampuan, sikap, serta nilai-nilai, sehingga setiap manusia dapat mengatasi masalah secara efektif, baik dalam konteks pribadi maupun dalam bermasyarakat. Jika melihat tujuan dari pendidikan umum tersebut akan terlihat bahwa ada keterkaitan antara pendidikan umum dan filsafat, di mana filsafat sendiri sering diidentikkan sebagai studi yang membahas sesuatu secara luas sekaligus mendalam. Pada artian lain dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk meraih tujuan pendidikan umum perlu adanya proses berpikir yang komprehensif yang mana hal ini merupakan cara berpikir filosofis.

Filsafat sendiri seringkali diposisikan sebagai studi yang vital pada konteks pendidikan umum. Menurut Dahliyana et al., (2022) dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Konteks Pendidikan Umum Dan Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi menyatakan bahwa alih-alih menjadi bagian dari pendidikan umum, filsafat justru berada pada posisi yang sejajar dalam artian bergandengan dengan pendidikan umum guna memperkuat pendidikan umum. Asumsi ini secara teoretis tidaklah salah, mengingat peran filsafat sebagai induk dari ilmu pengetahuan, namun pada kenyataannya, filsafat tidaklah terlihat menjadi bagian dari pendidikan umum. Hal ini tergambar dari beberapa institusi pendidikan di Indonesia yang tidak menjadikannya sebagai mata kuliah wajib universitas.

Pada tahun 2015, dari total 566 program studi sarjana akuntansi, 43 program magister akuntansi, dan 22 program studi doktor akuntansi di Indonesia, hanya dua program studi di jenjang sarjana (2,9%) dan lima program studi (11,6%) di jenjang magister yang memiliki mata kuliah filsafat. Filsafat barulah menjadi mata kuliah wajib bagi mereka yang menempuh pendidikan doctoral, di mana semua program studi doktor akuntansi memasukkannya ke dalam kurikulum (Putri, 2015). Padahal mata kuliah filsafat sendiri memiliki peran yang penting bagi perkembangan ilmu dan juga memiliki tingkat partisipasi yang tinggi di beberapa jurusan lain, seperti pada perkuliahan filsafat olahraga (Nopiyanto dan Ibrahim, 2021).

Ada alasan tersendiri mengapa filsafat tidak menjadi bagian dari mata kuliah umum. Salah satunya berkaitan dengan istilah-istilah filsafat yang memang sulit dipahami oleh mahasiswa dari latar belakang studi lain. Hal ini tergambar dari penerimaan mahasiswa terhadap mata kuliah Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan yang merupakan mata kuliah wajib umum (MKWU), di mana mahasiswa kesulitan dalam mencerna istilah-istilah yang umum ditemukan dalam studi filsafat (Hidayah et al., 2019). Padahal jika dibandingkan pada mata kuliah filsafat, istilah-istilah yang terdapat pada kedua mata kuliah tersebut masih terbilang umum dan dapat dipahami oleh berbagai kalangan.

Pendidikan umum juga dianggap sebagai terobosan dalam melahirkan suatu solusi bagi dunia pendidikan dalam memfasilitasi perguruan tinggi dengan pendekatan berbagai disiplin ilmu berdasarkan nilai, moral, dan karakter, sehingga mahasiswa diharapkan memiliki kepribadian yang utuh dan mampu berpikir pada tingkat yang lebih tinggi (higher order of thinking), yang mampu berpikir kritis, kompleks, dan multidimensi dengan mempertimbangkan masukan berbagai bidang keilmuan (Faiz, 2020). Untuk mewujudkan terobosan tersebut dibutuhkan filsafat dan logika guna mengasah kemampuan mahasiswa dalam berpikir secara kritis dan juga komprehensif. Filsafat dalam hal ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir yang multidisiplin dan melampaui batasan-batasan keilmuan dari bidang studi yang ditempuh oleh mahasiswa.

3.2 Pendidikan Umum dan Karakter dalam Kurikulum MBKM

Kemunculan pendidikan umum tidak lepas dari semakin terspesialisasinya pendidikan tinggi di Indonesia yang berimplikasi pada semakin ahlinya seseorang pada bidang keilmuan tersebut, namun membuat terlupakannya aspek pentingnya membangun kehidupan yang harmonis dan bertanggungjawab demi kepentingan masyarakat, bangsa, negara, serta kemanusiaan secara universal. Menurut Brosur UPI tahun 2020 menyatakan bahwa pendidikan umum muncul guna membentuk manusia yang utuh dan komprehensif, bijaksana, dan menjadi pribadi yang matang. Kurikulum MBKM di sisi lain justru memberikan kesempatan lebih bagi mahasiswa untuk semakin terspesialisasi tidak hanya berfokus pada keilmuannya melainkan justru berfokus pada minat individu.

Jika merujuk pada tujuan diadakannya kurikulum MBKM, yakni memberikan peluang sekaligus tantangan untuk mengembangkan kapasitas, kepribadian, kreativitas sesuai dengan keterampilan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan, maka ada empat aliran filsafat pendidikan yang memengaruhi kurikulum MBKM. Adapun empat aliran tersebut adalah progresivisme, pragmatisme, eksistensialisme, dan *critical pedagogy*. Progresivisme merupakan aliran yang mengkritik pendidikan konvensional yang bersifat otoriter. Adapun pragmatisme menginginkan peserta didik yang tidak hanya menerima begitu saja pengetahuan dari pendidik, melainkan didorong untuk terus mencari kebenaran. Pendidikan eksistensialisme mendorong peserta didik untuk bersikap kritis dalam menemukan masalah yang akan dikaji. Pedagogi kritis menawarkan perspektif baru melalui eksplorasi terhadap berbagai masalah yang dijumpai (Christmastianto et al., 2023).

Jika merujuk pada tujuan dan aliran filsafat, arah pendidikan kita seakan mengabaikan adanya perkuliahan-perkuliahan wajib yang merupakan dari bangsa dan kampus. Keberadaan mata kuliah wajib seakan menjadi sebuah dosa perguruan tinggi dalam membatasi mahasiswa dalam menyusun rencana pembelajarannya. Hal ini terutama berlaku bagi mata kuliah wajib umum yang berlaku bagi seluruh mahasiswa terlepas dari latar belakang pendidikannya. Padahal mata kuliah wajib umum sendiri memiliki posisi strategis dalam melakukan transmisi pengetahuan dan transformasi sikap dan perilaku mahasiswa melalui proses pembelajaran sehingga mereka memiliki karakter yang kuat (Rahim, 2018).

Jika mata kuliah wajib umum atau bahkan mata kuliah wajib fakultas menjadi penghalang bagi mahasiswa untuk berkreasi dalam membentuk struktur kurikulumnya, maka tidak heran jika pada akhirnya studi filsafat akan kesulitan untuk masuk ke dalam skema pendidikan umum modern-kontemporer. Yang dapat diharapkan saat ini adalah pihak perguruan tinggi tetap dapat mempertahankan mata kuliah umum yang menjadi karakter dari sistem pendidikan tinggi nasional dan juga identitas dari masing-masing program studi. Jangan sampai mahasiswa yang telah semakin terspesialisasi ke dalam minat mereka masing-masing kemudian menjadi kehilangan identitas sebagai seorang lulusan program studi dan juga lulusan dari perguruan tinggi di Indonesia.

3.3 Potensi Filsafat dalam Kurikulum MBKM

Peran studi filsafat, khususnya filsafat moral dalam dunia kerja sejatinya tidak perlu dipertanyakan kembali. Etika terapan atau dalam hal ini adalah etika profesi memiliki peranan penting dalam membangun karakter seorang pekerja. Etika diharapkan mampu mengatur kehidupan bersama dengan tata nilai yang dimilikinya. Menurut Istanto (2009) dalam buku ajar yang berjudul *Etika Profesi* menyatakan bahwa ketiadaan etika profesi atau pelanggaran atas suatu etika profesi akan membuat anggota dari kesatuan profesi tersebut mendapatkan sorotan langsung dari masyarakat. Program magang diharapkan mampu menjadi kesempatan besar bagi mahasiswa untuk memperkenalkan etika profesi sesuai dengan bidang pekerjaan yang akan mereka tekuni di masa yang akan datang. Hal ini kemudian menjadi catatan penting bagi program magang, tidak hanya program magang merdeka, untuk mengedepankan pendidikan etika di samping pengembangan kemampuan teknis sesuai bidang keilmuannya.

Setidaknya ada tiga alasan penting mengapa pendidikan etika penting dalam dunia kerja saat ini. Yang pertama berkaitan dengan tuntutan profesionalisme. Tuntutan profesionalisme tidak hanya berkaitan dengan bagaimana seseorang menguasai suatu bidang pekerjaan, melainkan juga kualitas dari kepribadian seseorang. Alasan kedua berkaitan dengan masalah sosial yang semakin hari semakin kompleks yang diakibatkan globalisasi dan perkembangan teknologi yang masif. Karakter etis mampu membuat seseorang memiliki prinsip hidup, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh perubahan sosial. Alasan terakhir sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa ketiadaan etika membuat banyaknya pelanggaran etika yang tidak jarang bersinggungan dengan pelanggaran hukum (Sihotang, 2020 dalam bukunya yang berjudul *Etika Kerja Unggul*).

Pendidikan etika nyatanya juga dapat diberikan sebelum kegiatan magang dilakukan. Hal ini dilakukan guna membekali mahasiswa agar siap dalam menghadapi situasi yang akan ditemui selama kegiatan magang. Pada program studi keperawatan diketahui bahwa mahasiswa yang dibekali pendidikan etika mampu berefleksi secara kritis terhadap hierarki norma dan nilai-nilai yang mereka anut selama ini. Studi etika juga mengembangkan kesadaran etik dari masing-masing mahasiswa. Pendidikan etika juga diketahui mampu meningkatkan kemampuan mereka untuk mengamati, mengenali, dan menganalisis masalah etika guna membuat keputusan etik. Beberapa dari mereka mampu mengidentifikasi, menjelaskan, dan menjelaskan situasi etika dan lebih dari sekadar membenarkan keputusan etik (Vynckier et al., 2015). Beberapa program studinya seperti pada bidang kesehatan nyatanya telah mengenal kegiatan magang dan studi etika guna mempersiapkan seorang profesional yang tidak hanya menguasai bidang keilmuan, namun juga kesadaran etik, namun pada beberapa program studi yang tidak identik dengan profesi tertentu, baik kegiatan magang, maupun studi etika masih terbilang asing. Hal ini yang kemudian yang menjadi pekerjaan rumah yang selama ini hendak diselesaikan oleh perguruan tinggi.

Usaha perguruan tinggi untuk menghubungkan pihak industri dengan kampus memang bukan hal yang baru, namun hal ini menjadi semakin menarik dengan desain kurikulum fleksibel seperti yang ditunjukkan pada kurikulum MBKM. Kurikulum MBKM sendiri merupakan salah satu langkah pemerintah, khususnya Kemendikbudristek dalam mendorong mahasiswa untuk menguasai berbagai keilmuan yang berguna ketika memasuki dunia kerja (Sopiansyah et al., 2022). Kurikulum MBKM yang berorientasi langsung pada pengalaman nyata dalam dunia kerja mampu secara efektif meningkatkan kesiapan mahasiswa dalam memasuki dunia kerja (Aryanti et al., 2023). Filsafat khususnya studi etika dapat menjadi bagian dari kurikulum, baik menjadi mata kuliah yang ditunjukkan untuk mempersiapkan mahasiswa untuk menjalani program MBKM, termasuk di antaranya program magang bersertifikat ataupun dapat menjadi bagian dari perkuliahan yang diajarkan langsung pada kegiatan MBKM oleh pihak industri.

4. SIMPULAN

Berdasarkan studi pustaka yang telah dilakukan diketahui bahwa posisi filsafat pada pendidikan umum di beberapa tahun terakhir tidak berada pada tempat yang tepat dalam artian bahwa studi filsafat tidak lagi dianggap sebagai bagian dari mata kuliah wajib umum. Studi filsafat melebur ke dalam beberapa mata kuliah lain, seperti pendidikan pancasila dan kewarganegaraan. Materi studi filsafat pada kedua mata kuliah tersebut pun masih dianggap sebagai sesuatu yang menyulitkan bagi para mahasiswa. Kehadiran kurikulum MBKM seperti pedang bermata dua bagi studi filsafat. Di satu sisi kurikulum MBKM yang berorientasi pada aplikasi ilmu di dunia kerja dapat membuat studi filsafat yang cenderung abstrak menjadi kurang diminati. Di sisi lain, dunia kerja juga membutuhkan studi etika atau filsafat moral, sehingga calon tenaga kerja yang dalam hal ini mahasiswa mampu beradaptasi dalam mengatasi perubahan sosial. Hal ini yang kemudian menjadi catatan penting bagi studi filsafat untuk mulai menggalakkan pengembangan kurikulum pada bidang-bidang filsafat yang lebih aplikatif, seperti pada studi etika terapan atau etika profesional.

5. REFERENSI

- Aryanti, R. S., Yudiana, W., & Sulistiobudi, R. A. (2023). Aplikasi Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) pada perguruan tinggi terhadap karier mahasiswa. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 74-84.
- Christmastianto, I. A., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3), 202-209.
- Faiz, A. (2020). Pendidikan nilai dan karakter dalam perspektif pendidikan umum di perguruan tinggi. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 18(2).
- Hidayah, Y., Ulfah, N., & Suyitno, S. (2019). Analisis Pendekatan Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan Di Perguruan Tinggi. *JPK (Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan)*, 4(1), 22-33.
- Julaeha, S. (2019). Problematika kurikulum dan pembelajaran pendidikan karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157.
- Kande, F. A. (2022). Rebalancing Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *TRI PANJI, Liberal Arts Journal*, 1(1), 1-14.
- Lalo, K. (2018). Menciptakan generasi milenial berkarakter dengan Pendidikan karakter guna menyongsong era globalisasi. *Jurnal Ilmu Kepolisian*, 12(2), 8-8.
- Munjiat, S. M. (2018). Peran Tasawuf Dalam Pendidikan Karakter. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2).
- Nahdiyah, A. C. F., Prasetyo, S., Wulandari, N. F., & Chairy, A. (2023). Konsep Pendidikan Perspektif Filsafat Humanisme dalam Kurikulum Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143-151.
- Nopiyanto, Y. E., & Ibrahim, I. (2021). Minat Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Filsafat Olahraga Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Education and Development*, 9(3), 177-181.
- Putri, A. (2015). Perlukah Ilmu Filsafat? Survey Mata Kuliah Filsafat Pada Program Studi Akuntansi di Indonesia. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*, 5(1), 30-36.
- Rahim, R. (2018). Urgensi Pembinaan Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum (PTU). *Jurnal Andi Djemma | Jurnal Pendidikan*, 1(1), 17-26.
- Saadah, S., Amini, Q., Rizkyah, K., Nuralviah, S., & Urfany, N. (2020). Pengaruh Globalisasi Terhadap Siswa Sekolah Dasar. *Pandawa*, 2(3), 375-385.

- Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan Implementasi Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka). *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 4(1), 34-41.
- Burhanuddin, T. R. (2015). Pendidikan Umum Dalam Prespektif Pendidikan Islam Dan Pendidikan Kewarganegaraan. *Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 9(2).
- Vynckier, T., Gastmans, C., Cannaerts, N., & de Casterle, B. D. (2015). Effectiveness of ethics education as perceived by nursing students: development and testing of a novel assessment instrument. *Nursing Ethics*, 22(3), 287-306.